

BAB I

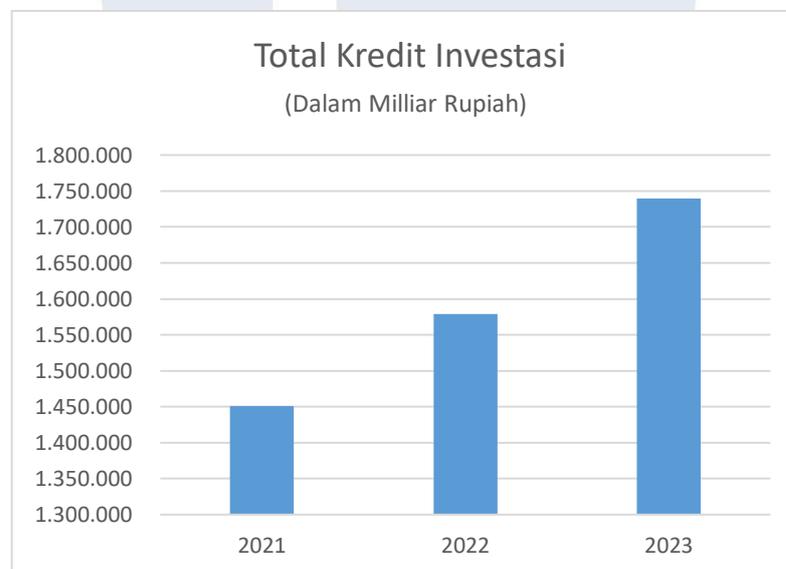
PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Perekonomian Indonesia pada tahun 2021 mulai kembali bertumbuh. Menurut Bank Indonesia (2022) “dengan perkembangan tersebut, ekonomi Indonesia secara keseluruhan tahun 2021 tumbuh sebesar 3,69% (yoy), jauh meningkat dari kinerja tahun sebelumnya yaitu sebesar 2,07% (yoy)”. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang semakin positif, menciptakan peluang untuk meningkatkan daya saing perusahaan dengan cara melakukan inovasi baru atau meningkatkan operasional perusahaan. Peningkatan operasional perusahaan dapat dilakukan dengan cara menambah aset untuk meningkatkan produksi perusahaan (Asikin, 2024). Sehingga dari produksi yang efisien membuat penjualan perusahaan meningkat pula. Penjualan perusahaan yang meningkat disertai dengan beban yang efisien membuat laba perusahaan tersebut meningkat. Dengan laba yang terus meningkat maka perusahaan mampu bersaing dengan perusahaan lain. Dalam meningkatkan laba, perusahaan memerlukan pendanaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya.

Secara umum pendanaan dapat berasal dari dua sumber yaitu internal dan eksternal. Menurut Fahmie (2022) “pendanaan internal dapat berasal dari laba ditahan, sedangkan pendanaan eksternal dapat berasal dari pinjaman kreditur dan atau pinjaman pemilik”. Menurut Kartikasari et al., (2022) “pendanaan eksternal memiliki beberapa manfaat bagi perusahaan yaitu untuk mengembangkan perusahaan, perluasan modal dan usaha, serta untuk mendanai operasional perusahaan”. Dalam pengambilan keputusan terkait pendanaan eksternal, manajemen harus mampu mengambil keputusan yang sesuai dan tepat, dalam pengambilan keputusan manajemen harus mempertimbangkan kebijakan utang perusahaan terlebih dahulu. Kebijakan utang memiliki manfaat untuk membantu perusahaan mengetahui batasan pinjaman yang boleh dilakukan perusahaan ke depannya dan risiko apa yang akan terjadi jika tidak melakukan kewajiban terkait pembayaran pinjaman perusahaan. Menurut Kartikasari et al., (2022)

“penggunaan utang yang berlebihan dapat meningkatkan risiko perusahaan, karena ketika perusahaan tidak mampu melunasi utang yang dimilikinya maka likuiditas perusahaan tersebut akan terancam”. Menurut BCA (2024) pendanaan eksternal dalam peminjaman kredit terbagi menjadi dua jenis, yaitu kredit modal kerja dan kredit investasi. Menurut Bank OCBC (2023) “kredit modal kerja adalah suatu pinjaman dari bank kepada pengusaha untuk menambah modal agar dapat mengatur operasionalnya di awal bisnis sedangkan kredit investasi adalah suatu pinjaman dari bank kepada pengusaha agar dapat mengembangkan bisnisnya”. Dengan adanya pemberian pinjaman kredit investasi, pengusaha dapat menggunakannya untuk meningkatkan kinerja operasional perusahaannya salah satunya dengan cara membeli aset.



Gambar 1.1 total kredit investasi
Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Pada Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2021 hingga tahun 2023 banyak perusahaan yang melakukan kredit investasi untuk meningkatkan kinerja operasional. Dilihat pada tahun 2021 ke 2022 mengalami pertumbuhan sebesar 8,79%. Kemudian pada tahun 2022 ke 2023 mengalami pertumbuhan sebesar 10,17%. Pertumbuhan ini terjadi karena adanya kontribusi dari berbagai sektor.

Posisi Kredit Investasi Per Sektor
(Dalam Miliar Rupiah)



Gambar 1.2 kredit investasi berdasarkan sektor ekonomi 2021-2023
Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Pada Gambar 1.2 adalah grafik sektor ekonomi yang menunjukkan jumlah kredit investasi yang dilakukan oleh perusahaan per sektor. Dalam grafik tersebut menunjukkan bahwa jumlah sektor yang paling tinggi dalam melakukan kredit investasi pada tahun 2021-2023 adalah industri pengolahan (sektor manufaktur). Pada tahun 2021 jumlah kredit investasi yang dilakukan oleh sektor manufaktur adalah sebesar Rp230.003 miliar, pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 12,88% menjadi Rp259.632 miliar dan pada tahun 2023 mengalami peningkatan sebesar 11,73% menjadi Rp290.074 miliar. Menurut Badan Pusat Statistik (2024) “sektor manufaktur adalah kegiatan ekonomi yang melibatkan dalam transformasi bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi yang bernilai lebih baik secara mekanis, kimiawi, atau manual yang kemudian siap untuk digunakan atau dijual”.

Sektor manufaktur menjadi sektor yang ingin ditingkatkan kinerjanya oleh Kementerian Perindustrian karena sektor manufaktur adalah motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi nasional. Salah satu kebijakan yang tetap dijalankan oleh Kementerian Perindustrian adalah hilirisasi industri (Kementerian Perindustrian, 2022). Menurut Fadilah (2023) “hilirisasi adalah mengolah bahan baku menjadi barang siap pakai atau setengah jadi. Hilirisasi memiliki tujuan untuk mengoptimalkan nilai jual produk sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi pendapatan pemerintah”. Pendanaan menjadi faktor penting dalam menjalankan kebijakan hilirisasi bagi sektor manufaktur, sehingga perbankan mendapat tugas untuk menyalurkan kredit ke sektor tersebut (Octaviano & Mardiansyah, 2025). Menurut *website official* IDX sektor manufaktur di BEI terbagi ke dalam beberapa

kategori antara lain sektor industri dasar dan kimia (*basic material*), sektor aneka industri (*industrial*), dan sektor industri barang konsumsi (*consumer non-cyclicals*) (IDX, 2024).



Gambar 1.3 perbandingan sektor manufaktur tahun 2021-2023
Sumber: Bursa Efek Indonesia (2024)

Pada Gambar 1.3 merupakan hasil rekap data perbandingan total liabilitas dan total aset pada tahun 2021-2023. Pada tahun 2021-2023 sektor yang memiliki total liabilitas paling tinggi adalah sektor *basic material*. Sesuai dengan *website* BCA (2025) “kredit investasi adalah kredit yang diberikan kepada perusahaan untuk pengembangan perusahaan dengan cara membiayai pembelian aset tetap”. Dapat dilihat total aset *basic material* juga yang paling tinggi selama tahun 2021-2023. Menurut IDX (2024) “*basic material* adalah perusahaan yang menjual produk dan jasa yang digunakan oleh industri lain sebagai bahan baku untuk memproduksi barang final, seperti perusahaan yang memproduksi barang kimia, material konstruksi, wadah & kemasan, pertambangan logam & mineral *non-energy*, dan produk kayu & kertas”.

Perusahaan yang ingin menambah pendanaan harus mempertimbangkan terlebih dahulu terkait kebijakan utang perusahaan tersebut, agar perusahaan dapat mengetahui batasan pinjaman yang akan dilakukan ke depannya dan terhindar dari risiko terjadinya gagal melakukan kewajiban pembayaran. Menurut Angraini et al.,

(2022) “kebijakan utang adalah keputusan yang diambil manajemen untuk memperoleh sumber pembiayaan bagi perusahaan sehingga dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan”. Perusahaan yang menggunakan utang dapat mengurangi penggunaan arus kas yang diperoleh dari aktivitas operasional untuk mendanai pembelian aset tetap, sehingga perusahaan bisa menggunakan kas tersebut untuk kebutuhan operasional lainnya seperti membayar beban keuangan atau beban usaha lainnya.

Pada penelitian ini kebijakan utang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)*. Menurut Kieso et al. (2020) “*DAR* diartikan untuk menghitung seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang”. Semakin tinggi *DAR* maka semakin tinggi juga aset perusahaan dibiayai oleh utang. Bagi pihak kreditur *DAR* dapat digunakan untuk menilai perusahaan tersebut masih layak untuk diberikan pinjaman atau tidak. *DAR* juga dapat digunakan oleh pihak perusahaan dalam mengukur kemampuan perusahaan menggunakan pendanaan eksternalnya untuk membiayai aset perusahaan.

Salah satu contoh perusahaan yang berhasil dalam mengelola penggunaan utangnya dengan baik adalah Indonesia Fibreboard Indusrty Tbk (IFII). Menurut Rahayu (2021) “Pada tahun 2021 IFII membangun fasilitas tambahan berupa pabrik produksi kayu olahan *Medium Density Fibreboard (MDF)*. Pendanaan untuk membiayai proyek tersebut diperoleh melalui proporsi 70% dari pinjaman bank dan 30% dari kas perusahaan. IFII telah menandatangani perjanjian pinjaman investasi dengan PT Bank Danamon Indonesia Tbk sebesar US\$31 juta”. Pinjaman yang diberikan oleh Bank Danamon kepada IFII merupakan kredit angsuran berjangka yang diberikan mulai tahun 2021. Hal ini dapat dilihat pada laporan arus kas IFII pada tahun 2021 dan 2022 yang menunjukkan bahwa pada tahun 2021 perusahaan menerima arus kas masuk dari pinjaman bank sebagai utang jangka panjang sebesar Rp8.540.004.000. Kemudian pada tahun 2022 perusahaan kembali menerima arus kas masuk yang berasal dari kredit angsuran berjangka yang dicatat sebagai utang jangka panjang sebesar Rp486.441.847.574. Berdasarkan CALK IFII nomor 12, perusahaan menyatakan bahwa kredit angsuran berjangka tersebut digunakan untuk aktivitas investasi berupa pembangunan pabrik MDF. Hal ini juga terlihat pada

laporan arus kas dari aktivitas investasi bagian pembelian aset tetap mengalami peningkatan pada tahun 2021 dan 2022, yaitu sebesar Rp99.299.895.865 pada tahun 2021 menjadi Rp562.189.159.045 pada tahun 2022. Sehingga kas dari aktivitas operasional perusahaan dapat dikurangi untuk pembangunan pabrik MDF dan dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan seperti pembayaran untuk beban keuangan yang tercemin pada laporan arus kas dari aktivitas operasi mengalami peningkatan dari tahun 2021-2023, yaitu sebesar Rp1.398.929.849 pada tahun 2021 meningkat menjadi Rp14.886.422.637 pada tahun 2022 dan meningkat lagi menjadi Rp37.246.449.288 pada tahun 2023. Selain beban keuangan, beban karyawan juga mengalami peningkatan dari tahun 2021-2023, yaitu sebesar Rp76.828.385.089 pada tahun 2021 meningkat menjadi Rp88.215.885.724 pada tahun 2022 dan meningkat lagi menjadi Rp98.785.879.898 pada tahun 2023. Sehingga arus kas bersih yang diperoleh dari aktivitas operasi pada tahun 2021 hingga 2022 mengalami penurunan, yaitu dari Rp147.318.415.196 menjadi Rp89.461.979.883. Namun, pada tahun 2023 arus kas dari aktivitas operasi perusahaan mengalami peningkatan menjadi Rp125.624.899.667. “Setelah pabrik *MDF* milik IFII telah terealisasi pada tahun 2023, kapasitas produksi *MDF* yang dimiliki oleh pabrik IFII mengalami peningkatan dari sebelumnya 250.000 meter kubik per tahun menjadi 450.000 meter kubik per tahun” (Andi, 2023). Dengan terealisasinya pabrik *MDF* membuat volume penjualan pada tahun 2023 menjadi sebanyak 227.008 meter kubik, yang meningkat sebanyak 93.917 meter kubik (70,57%) dari tahun 2022 sebesar 133.091 meter kubik. Hal ini dibuktikan pada laporan tahunan 2023 bagian kinerja tahun 2023 yang menyatakan bahwa IFII telah berhasil memenuhi volume permintaan yang sebelumnya tidak dapat terpenuhi karena adanya keterbatasan kapasitas produksi, terutama permintaan dari negara-negara di Kawasan Timur Tengah yang terus meningkat setiap tahunnya. Dengan adanya peningkatan kapasitas produksi membuat IFII mengalami peningkatan penjualan sebesar 13,82% dari sebelumnya Rp867 miliar menjadi Rp986 miliar yang terlihat pada laporan keuangan IFII tahun 2023. Seiring dengan peningkatan penjualan, laba tahun berjalan IFII pada tahun 2023 mengalami peningkatan sebesar 3,9% dari yang sebelumnya sebesar Rp97 miliar menjadi Rp129 miliar.

Sehingga dapat dikatakan bahwa IFII berhasil mengelola utangnya untuk meningkatkan kinerja operasional perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mempertimbangkan seberapa besar kebijakan utang yang dimilikinya. Kebijakan utang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu profitabilitas, likuiditas, dan kepemilikan institusional.

Faktor pertama yang mempengaruhi kebijakan utang adalah profitabilitas. Menurut Tarigan et al. (2022) “profitabilitas adalah kemampuan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam memperoleh laba pada periode tertentu”. Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan *Return on Equity (ROE)*. Menurut Weygandt et al. (2022) “*return on equity* merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola ekuitasnya untuk menghasilkan laba bersih”. Jika *ROE* bernilai tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang tinggi pada periode tersebut menggunakan ekuitasnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan telah memenuhi komponen penilaian kredit dalam POJK No.40/POJK.03/2019 yaitu profitabilitas. Perusahaan yang memenuhi komponen penilaian kredit tersebut dianggap bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban yang dimiliki beserta bunganya. Dengan adanya kemampuan tersebut membuat para kreditur lebih percaya untuk memberikan pendanaan. Pendanaan yang diperoleh dapat digunakan untuk meningkatkan operasional perusahaan dengan cara membeli mesin baru. Dengan adanya mesin baru yang dilengkapi fitur otomatisasi, maka perusahaan dapat menghasilkan produknya lebih cepat dan produk yang dihasilkan lebih banyak sehingga akan meningkatkan penjualan perusahaan. Penjualan yang meningkat harus diiringi dengan beban yang diefisiensikan. Beban yang dapat diefisiensikan adalah terkait gaji yang dibayarkan ke tenaga kerja langsung dikarenakan dihitung berdasarkan waktu jam kerja atau *direct labor hour*. Waktu jam kerja dapat lebih singkat karena terdapat mesin baru dengan fitur otomatisasi. Sehingga dengan adanya peningkatan penjualan dan beban yang efisien maka akan membuat laba perusahaan meningkat. Perusahaan yang dapat menghasilkan laba dan perusahaan yang telah memenuhi penilaian kualitas kredit akan lebih dipercaya oleh kreditur. Sehingga kreditur akan memberikan pendanaan kepada perusahaan yang nantinya

perusahaan dapat menggunakan pendanaan tersebut untuk meningkatkan kinerja operasionalnya dengan membeli aset. Perusahaan yang menggunakan pendanaan untuk membiayai asetnya akan membuat nilai *DAR* perusahaan tersebut naik. Hasil ini sesuai dengan penelitian Nurdyastuti et al. (2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan utang.

Faktor kedua yang mempengaruhi kebijakan utang adalah likuiditas. Menurut Weygandt et al. (2022) “likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek atau kewajiban yang jatuh tempo”. Dalam penelitian ini, likuiditas diprosikan dengan *Current Ratio (CR)*. Menurut Weygandt et al. (2022) “*current ratio* adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimilikinya”. Jika *CR* bernilai tinggi, maka perusahaan dianggap mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan telah memenuhi komponen penilaian kredit dalam POJK No.40/POJK.03/2019 yaitu arus kas. Perusahaan yang telah memenuhi komponen penilaian kredit, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi. Sehingga pihak kreditur akan memberikan perusahaan pendanaan dikarenakan dianggap memiliki kemampuan dalam melakukan pembayaran kewajiban beserta bunganya. Pendanaan yang diperoleh dapat digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan kinerja operasionalnya dengan cara menambah aset seperti kendaraan baru. Dengan adanya kendaraan baru, maka perusahaan dapat meningkatkan jumlah produk yang didistribusikan ke pihak pembeli. Produk yang didistribusikan lebih banyak akan membuat penjualan perusahaan mengalami peningkatan. Penjualan yang meningkat harus diiringi dengan adanya beban yang efisien. Beban yang bisa diefisiensikan adalah beban pengiriman. Beban pengiriman dapat diefisiensikan dengan cara kapasitas pengiriman yang dimiliki oleh kendaraan baru digunakan semaksimal mungkin. Dengan adanya penjualan yang meningkat disertai dengan beban yang efisien akan membuat laba perusahaan meningkat. Perusahaan yang dapat menghasilkan laba dan perusahaan yang telah memenuhi penilaian kualitas kredit akan lebih dipercaya oleh kreditur. Sehingga kreditur akan memberikan pendanaan kepada perusahaan yang nantinya perusahaan

dapat menggunakan pendanaan tersebut untuk meningkatkan kinerja operasionalnya dengan membeli aset. Perusahaan yang menggunakan pendanaan untuk membiayai asetnya akan membuat nilai *DAR* perusahaan tersebut naik. Hasil ini sesuai dengan penelitian Elisabeth (2024) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan utang.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kebijakan utang adalah kepemilikan institusional. Menurut Nurdyastuti et al. (2021) “kepemilikan institusional adalah persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, dana pensiunan, atau perusahaan lain)”. Kepemilikan institusional yang tinggi menunjukkan bahwa institusi memiliki hak suara yang kuat dalam RUPS sehingga institusi dapat mendukung kinerja operasional perusahaan tersebut. Dengan adanya dukungan dalam kinerja operasional menunjukkan bahwa perusahaan telah memenuhi komponen penilaian kredit dalam POJK No.40/POJK.03/2019 yaitu dukungan dari kelompok usaha atau afiliasi. Perusahaan yang memiliki dukungan dari kelompok usaha atau afiliasi, dapat diberikan dukungan berupa adanya *transfer knowledge*. *Transfer knowledge* yang diberikan oleh institusi dapat berupa pengetahuan terkait desain pembangunan pabrik yang dapat mengefisienkan waktu proses produksi, sehingga kinerja operasional perusahaan dapat meningkat. Dengan adanya dukungan dari pihak institusi dalam bentuk *transfer knowledge* membuat perusahaan telah memenuhi penilaian kredit investasi sehingga pihak kreditur percaya untuk memberikan pendanaan karena dianggap memiliki kemampuan dalam melakukan pembayaran kewajiban beserta bunganya. Pendanaan yang diperoleh perusahaan dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja operasional perusahaan dengan cara menambah aset seperti pabrik baru. Dengan adanya pabrik baru, perusahaan dapat meningkatkan kapasitas produksi sehingga penjualan perusahaan meningkat. Penjualan yang meningkat harus diiringi dengan beban yang efisien. Beban yang dapat diefisienkan adalah beban perbaikan dan pemeliharaan. Hal tersebut dikarenakan adanya dukungan dari institusi berupa desain pembangunan pabrik, maka perusahaan dapat menggunakan material bangunan yang lebih tahan terhadap beban yang berat. Pemilihan material yang tepat akan mengurangi skala kerusakan

serta biaya perbaikan dan pemeliharaan. Penjualan yang meningkat diiringi beban yang efisien akan membuat laba perusahaan mengalami peningkatan. Perusahaan yang dapat menghasilkan laba dan perusahaan yang telah memenuhi penilaian kualitas kredit akan lebih dipercaya oleh kreditur. Sehingga kreditur akan memberikan pendanaan kepada perusahaan yang nantinya perusahaan dapat menggunakan pendanaan tersebut untuk meningkatkan kinerja operasionalnya dengan membeli aset. Perusahaan yang menggunakan pendanaan untuk membiayai asetnya akan membuat nilai *DAR* perusahaan tersebut naik. Hasil ini sesuai dengan penelitian kartikasari et al. (2022) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan utang.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Tarigan, Sjafei, dan Sri (2022), dengan perbedaan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menambahkan 1 variabel independen, yaitu kepemilikan institusional yang mengacu pada penelitian Kartikasari, Dwi, dan Sulton (2022).
2. Penelitian ini mengganti proksi variabel independen dari profitabilitas yaitu *Return On Equity (ROE)* dari yang sebelumnya *Return On Asset (ROA)*.
3. Penelitian ini dilakukan terhadap sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari periode 2021-2023, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan terhadap sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari periode 2018-2020.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, ditetapkan judul dalam penelitian ini, yaitu: **“PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP KEBIJAKAN UTANG”**.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang disampaikan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebijakan utang sebagai variabel dependen, yaitu profitabilitas dengan proksi *Return on Equity (ROE)*, likuiditas dengan proksi *Current Liabilities (CR)*, dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen.

2. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah atas penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan utang?
2. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan utang?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kebijakan utang?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif profitabilitas terhadap kebijakan utang.
2. Pengaruh positif likuiditas terhadap kebijakan utang.
3. Pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap kebijakan utang.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan
Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan dalam menetapkan kebijakan utang, sehingga perusahaan dapat mengambil keputusan yang tepat dan sesuai dengan keadaan perusahaan.
2. Bagi Kreditur
Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada kreditur untuk mengetahui kinerja perusahaan, sehingga kreditur dapat menentukan perusahaan layak diberikan pinjaman pendanaan atau tidak.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya untuk dijadikan referensi dengan penelitian yang sejenis.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan peneliti dapat menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan utang sehingga dapat memberi keputusan menggunakan analisis tersebut.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini sistematika penulisan dapat diterapkan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas tentang teori-teori terkait kebijakan utang dengan proksi *Debt to Asset Ratio (DAR)* sebagai variabel dependen, teori variabel independen yaitu profitabilitas dengan proksi *Return On Equity (ROE)*, likuiditas dengan proksi *Current Ratio (CR)*, dan kepemilikan institusional, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

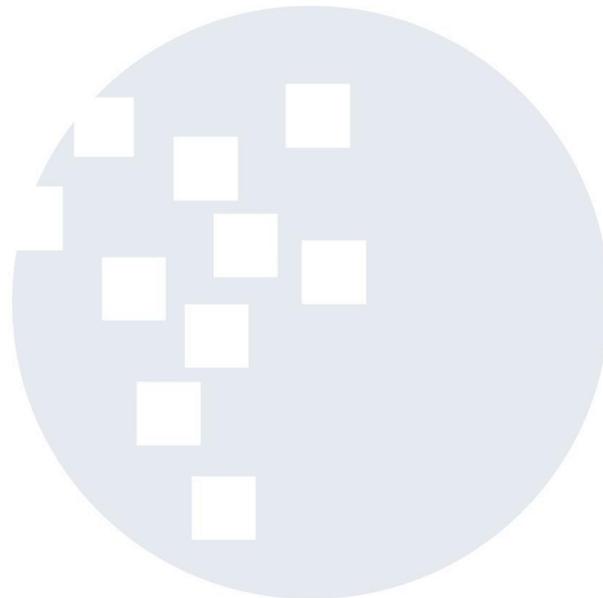
Bab ini membahas tentang gambaran umum dari objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik dalam pengumpulan data, dan teknik dalam menganalisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang penelitian yang dilakukan berdasarkan pengumpulan data, hasil pengujian serta analisis hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas tentang kesimpulan, keterbatasan, dan saran sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA